

Representasi Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dalam Cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* Karya Raudal Tanjung Banua

Representation of Balikpapan and Samarinda in “(Hidup) Matinya Sebuah Kota” Short Story by Raudal Tanjung Banua

Septian Rifki Sugiarto

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Email: sptianrifki@gmail.com

Received 5 July 2024; Accepted 2 September 2024; Published 7 September 2024

Keywords

representation; Balikpapan city; Samarinda city; short story.

Abstract

Cities and literature have a very close relationship. It can be seen from the number of cities that are the primary inspiration for authors in creating literary works. One literary work that tells the story of a city is the short story (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* by Raudal Tanjung Banua. As the title suggests, this short story tells a lot about the state of cities worldwide and in Indonesia. Two of the many cities in East Kalimantan are described in the short story: Balikpapan and Samarinda City. This research discusses the description of the two cities represented in the short story. This research uses representation theory with interpretation analysis as the data analysis technique. The result of this research is that the short story shows that Samarinda is facing various problems, such as an increasingly crowded environment and being vulnerable to floods. On the other hand, Balikpapan is depicted as a city that is developing in an organized and reasonable way. It has caused Balikpapan to become the administrative center, replacing the role of Samarinda. All of this is evidence that the dynamics of the development of cities are only sometimes stable and can change or be replaced over time.

Kata kunci

representasi; kota Balikpapan; kota Samarinda; cerpen.

Abstrak

Kota dan karya sastra memiliki hubungan yang sangat dekat. Terlihat dari banyaknya kota yang menjadi sumber inspirasi utama bagi para pengarang dalam menciptakan karya sastra. Salah satu karya sastra yang mengisahkan mengenai kota yakni cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* karya Raudal Tanjung Banua. Seperti judulnya, cerpen ini banyak mengisahkan mengenai keadaan kota-kota di dunia dan di Indonesia. Dari sekian banyak kota tersebut, terdapat dua kota di Kalimantan Timur yang digambarkan dalam cerpen yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Penelitian ini membahas gambaran kedua kota tersebut direpresentasikan dalam cerpen. Untuk menjelaskan topik tersebut, maka digunakanlah teori representasi dengan menggunakan analisis interpretasi dalam teknik analisis datanya. Hasil yang diperoleh yakni cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* menunjukkan bahwa Kota Samarinda menghadapi berbagai masalah seperti lingkungan yang semakin sesak dan rentan terhadap bencana banjir. Di sisi lain, Kota Balikpapan justru digambarkan sebagai kota yang berkembang dengan teratur dan baik. Hal inilah yang menyebabkan Kota Balikpapan menjadi pusat administratif menggantikan peran Kota Samarinda. Semua itu menjadi bukti bahwa dinamika perkembangan kota-kota tidak selalu stabil dan dapat berubah atau tergantikan seiring berjalannya waktu.

Copyright © 2024 The Author(s).
Published by HISKI Komisariat Kalimantan Timur.

How to cite this article (using APA 7th edition)

Sugiarto, S. R. (2024). Representasi Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dalam Cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* Karya Raudal Tanjung Banua. *Journal of Literature and Education*, 2(2), 127–134. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i2.78>

* Corresponding author: Septian Rifki Sugiarto, Email: sptianrifki@gmail.com



Journal of Literature and Education is an open access article under the terms of the Creative Commons Attribution-Share Alike 4.0 International License (CC BY-SA 4.0)



A. Pendahuluan

Kota dan karya sastra memiliki hubungan yang sangat dekat. Kota yang sering kali dianggap sebagai pusat peradaban banyak menjadi sumber inspirasi utama bagi para seniman dalam menciptakan karya seni, misalnya karya sastra (Kusumawijaya, 2008). Dalam karya sastra, kota sering digunakan sebagai latar belakang cerita untuk mencerminkan berbagai aspek kehidupan sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Hal ini memungkinkan pengeksplorasian terhadap berbagai hal terkait keadaan suatu kota. Meskipun demikian, karya sastra yang mengambil kota sebagai tema utama tidak hanya memberikan gambaran tentang kondisi fisik suatu tempat. Akan tetapi, sekaligus juga menjadi cermin bagi dinamika sosial dan budaya yang berkembang di dalamnya. Oleh karenanya, perubahan yang terjadi pada suatu kota dapat digambarkan dalam karya sastra. Gambaran perubahan tersebut bahkan dapat dikaitkan dan dibandingkan dengan kota yang lain.

Karya sastra yang secara spesifik membahas suatu kota dalam dunia nyata memang banyak berangkat dari realitas nyata. Menjadi hal wajar mengingat karya sastra tersebut merupakan representasi dari realitas dengan berdasar pada perspektif pengarang (Riswari, 2024; Sugiarto & Martini, 2022; Ulwatunnisa, 2023). Tidak mengherankan jikalau karya sastra dapat menjadi perekam cerita suatu kota (Sugiarto, 2024). Karya sastra memainkan peran penting dalam mengabadikan sejarah, budaya, dan kehidupan di kota. Hal ini memungkinkan pembaca untuk merasakan atmosfer dan keadaan kota, nilai-nilai masyarakat, serta perubahan yang terjadi di dalamnya. Dengan demikian, karya sastra bukan hanya sekadar hiburan belaka, namun juga merupakan bentuk dokumentasi budaya yang sangat berharga bagi suatu kota.

Dari sekian banyak karya sastra yang mengisahkan tentang suatu kota yakni cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* (2012) karya Raudal Tanjung Benua. Cerpen yang terbit di *Jawa Pos* pada 15 Juli 2012 ini banyak mengisahkan mengenai keadaan kota-kota di dunia dan di Indonesia. Sedari awal hingga akhir cerpen, banyak sekali kota-kota yang disebut dan dibahas dengan begitu menarik. Persoalan utama yang dibahas yakni ihwal padam, bangkit, dan pasang surutnya suatu kota. Melalui cerpen ini, pengarang juga menyoroti ketidakpastian terhadap masa depan kota-kota transisi yang baru. Meskipun harapan besar disematkan pada kota-kota tersebut, namun realitas yang terjadi justru sering kali bertolak belakang.

Dua kota di Kalimantan Timur yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda tidak luput dikisahkan dalam cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota*. Perlu diketahui bahwa Kota Balikpapan terletak di Barat Daya Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur yakni Kota Samarinda (Endarwati et al., 2016). Kota ini adalah salah satu kota terbesar dan terkenal di Kalimantan Timur. Hal ini menjadikan Kota Balikpapan ramai dikunjungi oleh orang-orang (Aji et al., 2023; Palabiran et al., 2016). Sementara itu, Kota Samarinda merupakan Ibu Kota Provinsi Kalimantan Timur. Kota ini terletak di tepi Sungai Mahakam yang merupakan salah satu sungai utama di Kalimantan Timur. Kota Samarinda baik dulu hingga sekarang menjadi salah satu kota maju dan berkembang pesat. Beberapa faktor yang menyebabkan hal tersebut yakni karena letaknya yang strategis dan kekayaan sumber alamnya (Andini et al., 2020; Ars et al., 1986). Fakta tersebut menjadikan Kota Balikpapan dan Kota Samarinda memiliki peran yang teramat sentral dalam lingkup wilayah Kalimantan Timur.

Gambaran keadaan dan tantangan yang dihadapi oleh masing-masing Kota Balikpapan dan Kota Samarinda serta bagaimana keduanya saling terkait dalam perkembangan wilayah Kalimantan Timur secara keseluruhan digambarkan dalam cerpen ini. Meskipun pengisahan terhadap kedua kota tersebut cenderung sedikit, namun tetap saja menjadi bahan penting untuk melihat representasi pengarang terhadap kedua kota tersebut. Berangkat dari hal itu, dalam penelitian ini penulis membahas mengenai representasi Kota Balikpapan dan Kota Samarinda yang digambarkan dalam cerpen. Yang menjadi fokusnya yakni gambaran kedua kota, serta perbedaan dan hubungan keduanya sebagaimana tercermin dalam cerita. Melalui pembahasan tersebut, maka makna atau pesan yang ingin disampaikan pengarang dapat terlihat.

Terdapat dua penelitian yang cukup relevan dan berhubungan dengan penelitian ini. Pertama, penelitian Kurniawati (2019) yang meneliti kumpulan cerpen *Salome dan Orang-Orang Balikpapan*. Cerpen yang menjadi objek material penelitian ini menunjukkan gambaran makna ruang Kota Balikpapan bagi masyarakatnya. Ruang kota digambarkan menjadi tempat manusia mempertahankan eksistensinya di tengah persaingan. Walaupun demikian, ruang kota juga sekaligus memiliki aspek positif yang dirasakan oleh masyarakatnya. Terlihat dari masih adanya sifat empati antar manusia yang tinggal di kota. Kedua, penelitian Sugiarto et al. (2023) dengan objek cerpen *Kota-Kota Air Membelakangi Air* karya Raudal Tanjung Benua. Penelitian milik Sugiarto et al. (2023) membahas objek material yang mirip dengan penelitian ini, yakni cerpen tentang kota dari pengarang yang sama. Penelitian tersebut membahas gambaran perubahan yang terjadi di kota-kota di Pulau Kalimantan. Hasilnya menunjukkan bahwa telah terjadi perubahan sosial dalam kehidupan masyarakat di berbagai kota di Kalimantan. Terbukti dari mayoritas masyarakat yang mulai meninggalkan kehidupan di sektor perairan. Akibatnya, kota-kota di Kalimantan yang dulunya hidup dari sektor perairan berangsur surut dan padam.

Dari kedua penelitian relevan yang sudah dipaparkan di atas, penelitian Kurniawati (2019) lebih fokus pada makna ruang Kota Balikpapan dalam konteks eksistensi manusia dan hubungan sosial di kota tersebut, tanpa menyertakan representasi kota lain. Sementara itu, penelitian Sugiarto et al. (2023) menyoroti

perubahan sosial di kota-kota Kalimantan secara umum, tetapi tidak khusus membahas Kota Balikpapan dan Kota Samarinda secara mendalam. Oleh sebab itu, penelitian ini dapat mengisi kekosongan dengan memberikan analisis komprehensif mengenai representasi kedua kota tersebut sebagaimana digambarkan dalam cerpen.

Penelitian ini akan membahas cerpen (*Hidup) Matinya Sebuah Kota* dan penting dilakukan untuk melihat lebih jauh representasi pengarang terhadap Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Hal ini dapat memberikan wawasan tentang pandangan pengarang terhadap kedua kota tersebut, serta keadaan yang digambarkan. Dengan cara tersebut, maka pesan atau makna yang disampaikan pengarang atas kedua kota tersebut dapat terjawab. Tidak hanya itu, penelitian ini juga dapat menambah kajian sastra tentang suatu kota di Kalimantan yang masih sangat terbatas.

Representasi dalam penelitian ini merupakan proses atau hasil dari menjelaskan sesuatu dengan cara yang mewakili atau mencerminkan karakteristik suatu hal. Representasi berkaitan dengan dunia ini dikonstruksi dan direpresentasikan secara sosial kepada dan oleh kita (Barker, 2013). Kita yang menjadikan sesuatu berarti atau bermakna (Hall, 2020). Oleh karenanya, representasi terhadap satu hal yang sama dapat berbeda. Dalam konteks kota, representasi dapat merujuk pada cara kota dipahami, digambarkan, atau disajikan oleh pengarang dalam karya sastra ciptaannya.

Berangkat dari penjelasan sebelumnya, cerpen (*Hidup) Matinya Sebuah Kota* banyak memisahkan mengenai kota-kota di Indonesia, di antaranya dua kota besar di Kalimantan Timur, yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Melalui penggambaran Kota Balikpapan yang ‘mengambil alih’ peran Kota Samarinda, pengarang hendak menunjukkan bahwa suatu kota sewaktu-waktu dapat tersisih dan tergantikan oleh yang lain. Hal ini menjadi sebuah indikasi bahwa dinamika perkembangan kota-kota tidak selalu stabil, dan peran sebuah kota dapat berubah atau tergantikan seiring waktu.

B. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*) dengan menggunakan teori representasi. Sumber data yang digunakan yakni cerpen (*Hidup) Matinya Sebuah Kota* karya Raudal Tanjung Banua. Cerpen ini terbit pertama kali di *Jawa Pos* pada 15 Juli 2012. Data dalam cerpen tersebut juga didukung oleh berbagai referensi yang memiliki relevansi dengan bahasan penelitian, yakni terkait Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara inventarisasi atau pencatatan. Langkah pertama yang dilakukan adalah membaca dengan cermat dan saksama cerpen yang menjadi objek material penelitian. Setelahnya, data didata dan dideskripsikan ke dalam bentuk kalimat-kalimat. Untuk teknik analisis data yang digunakan, yakni berdasarkan analisis interpretasi atau penafsiran objektif. Teknik ini digunakan untuk mengungkap makna yang terkandung dalam karya sastra secara objektif. Hasil analisis yang diperoleh disusun dengan metode deskriptif agar menghasilkan pemaparan yang rinci, sistematis, dan dapat dipahami dengan baik.

C. Pembahasan

Cerpen (*Hidup) Matinya Sebuah Kota* banyak membicarakan mengenai kota-kota baik di Indonesia, maupun berbagai kota di dunia. Di antara banyaknya kota tersebut yakni Kota Balikpapan dan Kota Samarinda yang berada di Provinsi Kalimantan Timur. Meskipun hanya disinggung secara sekilas, namun terlihat jelas gambaran kedua kota tersebut berdasarkan sudut pandang pengarang. Dalam penggambaran tersebut, terlihat adanya perbedaan yang mencolok di antara kedua kota. Kota Balikpapan oleh pengarang dipandang secara lebih positif, sedangkan Kota Samarinda justru sebaliknya. Semua itu, tidak bisa dilepaskan dari keadaan dan dinamika perkembangan kedua kota tersebut.

1. Gambaran Infrastruktur dan Tata Kota

Infrastruktur dalam lingkup kota merupakan rangkaian fasilitas fisik yang mendukung kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya di suatu kota. Hal ini meliputi jaringan transportasi seperti jalan raya, jembatan, dan transportasi publik; sistem distribusi air bersih dan sanitasi; jaringan listrik dan komunikasi; serta berbagai fasilitas umum. Ketersediaan infrastruktur yang mendukung dapat membawa dampak baik terhadap masyarakat, dan begitu pula sebaliknya (Mustafa & Sasmito, 2017). Sementara itu, tata kota terkait dengan proses perencanaan, pengaturan, dan pengembangan suatu kota dengan tujuan untuk menciptakan lingkungan yang teratur, fungsional, dan berkelanjutan bagi penduduknya. Sama halnya dengan infrastruktur, tata kota juga berperan penting dalam menunjang kesejahteraan masyarakat (Andana et al., 2021). Gambaran infrastruktur dan tata kota di Kota Balikpapan dan Kota Samarinda terlihat dalam kutipan cerpen berikut.

Balikpapan mengambil alih peran Samarinda karena dataran rendah Mahakam itu kian sesak dan terendam banjir (Banua, 2012).

Kutipan tersebut mengisyaratkan bahwa Kota Samarinda yang terletak di tepi Sungai Mahakam dan termasuk wilayah dataran rendah. Penggambaran pengarang tersebut berkaitan erat dengan fakta bahwa Kota Samarinda memang berada di tepi Sungai Mahakam dan termasuk wilayah dataran rendah (Prasetyo, 2022). Kota Samarinda dalam cerpen digambarkan mengalami berbagai masalah. Masalah tersebut yakni semakin sesak dan rentan terhadap banjir. Gambaran sesak dapat merujuk kepada kondisi geografis atau lingkungan yang semakin padat dengan penduduk. Kepadatan penduduk yang tinggi dapat memengaruhi kualitas hidup penduduk setempat. Selain kepadatan penduduk, sesak juga bisa diartikan untuk menggambarkan intensitas aktivitas ekonomi atau sosial yang tinggi di daerah tersebut. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa Kota Samarinda menjadi daerah pusat perdagangan, industri, layanan, atau aktivitas harian lain yang padat, sehingga menyebabkan kesan sesak. Semua hal itu pada akhirnya menyebabkan rasa gangguan dan ketidaknyamanan.

Kondisi yang terjadi secara tidak langsung menunjukkan tantangan infrastruktur dan tata kota yang dihadapi Kota Samarinda. Infrastruktur dan tata kota yang baik dapat mengelola kepadatan penduduk dan juga berbagai aktivitas dengan cara yang lebih terkendali dan berkelanjutan. Sehingga, Kota Samarinda tidak menjadi wilayah yang sesak. Sementara itu, gambaran banjir yang menggenangi Kota Samarinda juga mengindikasikan bahwa infrastruktur dan tata kota di wilayah ini kurang mampu menangani ancaman tersebut. Hal ini bisa jadi mencakup kurangnya sistem drainase yang memadai, pengelolaan air, tata ruang kurang teratur, dan atau pengelolaan ruang terbuka hijau yang tidak efektif.

Sementara Balikpapan tumbuh teratur dengan jalan-jalan membujur lapang, trotoar tanpa pedagang, lengkap dengan *zebracross* bertulisan, “Menyeberang di sini Anda dilindungi undang-undang” (Banua, 2012).

Apa yang terjadi di Kota Samarinda justru berbanding terbalik dengan keadaan Kota Balikpapan. Kota Balikpapan dalam cerpen digambarkan sebagai sebuah kota yang tumbuh dengan teratur. Jalan-jalan yang membujur lapang menunjukkan bahwa Kota Balikpapan memiliki jaringan jalan yang lebar, lega, dan terbuka. Keadaan jalan tersebut tidak hanya dapat menampung lebih banyak kendaraan. Akan tetapi, dapat menciptakan tempat-tempat perhentian guna beristirahat atau untuk menikmati pemandangan (Karso, 2010). Hal ini pada akhirnya dapat memfasilitasi lalu lintas kendaraan yang lancar, serta menciptakan ruang nyaman bagi pejalan kaki dan aktivitas publik lainnya. Menjadi suatu indikasi bahwa adanya perencanaan yang baik dalam pembangunan kota, di mana struktur dan pertumbuhannya disusun secara teratur.

Gambaran Kota Balikpapan yang tumbuh teratur juga terlihat dari trotoar yang bebas dari pedagang. Selain memberikan gambaran tentang penataan kota yang baik, hal ini juga menandakan adanya pengaturan yang ketat terhadap ruang publik. Kondisi ini tidak hanya menciptakan kesan kebersihan dan keteraturan, tetapi juga meningkatkan keamanan dan kenyamanan bagi pejalan kaki yang melintasi trotoar. Selain itu, *zebra cross* yang dilengkapi dengan peringatan hukum menunjukkan bahwa pemerintah Kota Balikpapan memberikan perhatian pada keselamatan pejalan kaki. Menjadi hal penting mengingat tingkat kesadaran hukum masyarakat akan penggunaan *zebra cross* masih relatif rendah (Indrayani & Dahri, 2017; Sari et al., 2017). Terlihat bahwa peraturan diimplementasikan secara efektif untuk melindungi pejalan kaki ketika menyeberang jalan. Semua hal itu menunjukkan adanya perencanaan pembangunan yang terstruktur dan penataan kota yang baik di Kota Balikpapan.

Berdasarkan pemaparan di atas terlihat jelas adanya perbedaan yang signifikan antara Kota Balikpapan dan Kota Samarinda. Oleh pengarang, Kota Balikpapan dipuji karena infrastruktur yang terorganisir dan tata kota yang baik, sementara Kota Samarinda justru dipandang sebaliknya. Kota ini menghadapi tantangan berupa infrastruktur dan tata kota yang kurang mampu menangani masalah seperti banjir dan wilayah yang semakin sesak. Implikasi dari perbandingan kedua kota tersebut menunjukkan bahwa Kota Samarinda mungkin belum mencapai tingkat pengaturan dan penataan kota yang sama baiknya dengan Kota Balikpapan. Melalui perbandingan ini, pengarang secara tidak langsung menyoroti pentingnya perencanaan yang baik terhadap suatu kota. Semua itu berfungsi untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan dan kualitas hidup penduduk dengan lebih baik.

2. Peran sebagai Pusat Administrasi

Kota menjadi pusat dari banyak hal, seperti misalnya pusat administrasi. Artinya, segala sesuatu terkait administrasi mayoritas dilakukan di kota. Sebagai pusat administrasi, kota menjadi tempat koordinasi utama

bagi mayoritas kegiatan pemerintahan, termasuk perencanaan perkotaan, pengelolaan infrastruktur, dan layanan masyarakat. Pusat administrasi sangat penting bagi kemajuan suatu daerah. Hal ini dikarenakan pusat administrasi merupakan sentral dari segala persoalan pengelolaan dan pengembangan suatu kota atau daerah (Navieza et al., 2021). Kehadirannya sangat penting untuk menjalankan dan menciptakan kota atau daerah yang berfungsi baik, berkelanjutan, dan dapat menyejahterakan penduduknya.

Balikpapan mengambil alih peran Samarinda ... Sebuah koran menurunkan *headline*, “Balikpapan ibukota Kalimantan”. Itulah kenyataannya. Kecuali kantor gubernur, bukankah semua kantor penting ada di Balikpapan? (Banua, 2012).

Kutipan tersebut memberikan gambaran tentang evolusi peran Kota Balikpapan sebagai pusat administratif utama di Kalimantan Timur menggantikan peran yang sebelumnya diampu oleh Kota Samarinda. Hal ini tentu disebabkan oleh berbagai masalah yang terjadi di Kota Samarinda, sebagaimana penjelasan sebelumnya. Sebaliknya, Kota Balikpapan berkembang menjadi sebuah kota yang teratur dan mampu menyediakan infrastruktur memadai untuk melakukan tugas sebagai pusat administratif. Menjadi bukti bahwa Kota Balikpapan telah siap menerima peran baru sebagai pusat administratif dengan lebih baik daripada Kota Samarinda.

Semua kantor penting terkait fungsi administratif pemerintahan dan mungkin juga sektor-sektor lain yang terkait dalam wilayah Provinsi Kalimantan Timur digambarkan dalam cerpen telah dipindahkan ke Kota Balikpapan. Hanya kantor gubernur yang belum dipindahkan ke Kota Balikpapan. Hal ini menunjukkan Kota Balikpapan tidak hanya sekadar tumbuh sebagai kota besar, namun juga menegaskan bahwa Kota Balikpapan telah berhasil mengonsolidasikan banyak fungsi administratif pemerintahan. Kehadiran semua kantor penting ini mengukuhkan Kota Balikpapan sebagai pusat administratif.

Melalui penggambaran cerpen, terlihat bahwa Kota Balikpapan secara tidak resmi telah menjadi “Ibu Kota” dari Provinsi Kalimantan Timur. Sebab, Kota Balikpapan telah mengambil alih peran Kota Samarinda dalam konteks administratif dan pemerintahan. Perubahan ini menandai pergeseran peran antara dua kota penting di Kalimantan Timur. Meskipun demikian, pengarang melalui *headline* koran justru menyebut Kota Balikpapan sebagai “ibu kota Kalimantan.” Perlu diketahui, koran yang menyebut Kota Balikpapan sebagai Ibu Kota Kalimantan—menurut hemat penulis—bukan karena kesalahan atau keterbatasan pengetahuan pengarang. Akan tetapi, hal itu sebagai simbolisme untuk menggambarkan betapa penting dan majunya Kota Balikpapan, daripada kota-kota lain di Kalimantan.

Kota Balikpapan dikenal karena memiliki peran penting sebagai pusat industri, perdagangan, dan jasa di Kalimantan. Sebagai salah satu kota terbesar dan terpenting di Kalimantan, Kota Balikpapan memiliki pengaruh yang sangat sentral dalam lingkup regional. Kota Balikpapan juga merupakan sentra bisnis dan jauh lebih maju jika dibandingkan dengan daerah lain di wilayah Pulau Kalimantan (Darwin, 2012; Widodo, 2022). Oleh karena itu, penyebutan Kota Balikpapan sebagai Ibu Kota Kalimantan dalam cerpen dapat dipahami sebagai pilihan naratif yang menekankan nuansa atau pandangan bahwa kota ini adalah kota paling maju, penting, teratur, dan menjadi pusat berbagai hal di Kalimantan. Artinya, Kota Balikpapan telah menggeser dan mengambil alih posisi Kota Samarinda.

3. Balikpapan sebagai Kota Transisi

Dinamika perkembangan kota-kota tidak selalu stabil dan bisa mengalami perubahan signifikan seiring waktu. Praktis tidak ada jaminan bahwa kejayaan suatu kota akan tetap abadi. Sebab, adakalanya peran sebuah kota dapat berubah dan tergantikan oleh kota yang lain seiring berjalannya waktu. Kota yang dulunya jaya dan dianggap maju dalam segala hal sangat mungkin dapat surut dan mengalami kemunduran. Sebaliknya, kota yang dulunya biasa saja justru dapat menjadi maju dan pusat berbagai hal. Realitas yang demikian ini tidak hanya terjadi di kota-kota di Indonesia, namun juga kota-kota di seluruh dunia. Bagaimanapun juga kota seperti halnya manusia, yang lahir, tumbuh, dewasa, menua, dan bahkan mati (Cavallaro, 2004; Piliang, 2011). Fenomena terkait dinamika kota-kota tergambar dalam kutipan berikut.

Begitulah, ada banyak kota yang dulu jaya, kini surut, hilang gema. Seperti laut surut hilang berita. Cuaca berubah. Kota-kota transisi berebut tumbuh, mengambil-alih kejayaan yang bersisa, meski tak mudah. Dan kota lama pun tak hendak menyerah, susah-payah menjaga apa yang pantas dijaga (Banua, 2012).

Melalui kutipan cerpen tersebut, pengarang menjelaskan bahwa ada banyak kota yang dulunya pernah berjaya, namun sekarang mengalami kemunduran. Kejayaan dan reputasi kota-kota ini seakan-akan tenggelam atau pudar seiring berjalannya waktu. Cuaca yang berubah pada suatu kota mengindikasikan bahwa lingkungan fisik kota-kota itu berubah. Meskipun demikian, ungkapan tersebut juga dapat digunakan sebagai simbol untuk

menggambarkan perubahan dalam situasi sosial, politik, atau ekonomi yang memengaruhi perkembangan kota-kota.

Kota-kota transisi digambarkan mulai tumbuh. Kota transisi di sini mengacu pada kota yang sedang mengalami proses transformasi menjadi kota 'lebih besar.' Kota semacam ini dipercaya dapat memberikan solusi untuk mengelola sistem perkotaan yang kompleks, terutama dalam skala lokal (Brunetta & Baglione, 2013). Oleh sebab itu, di kota ini terjadi perkembangan aktif atau sedang mengalami pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur yang signifikan. Mereka berusaha untuk 'merebut' atau mengambil alih kejayaan suatu kota yang dulunya lebih mendominasi. Terkait hal ini, Kota Balikpapan dapat dikatakan sebagai kota transisi yang berusaha memegang kendali yang dulunya dimiliki oleh Kota Samarinda. Penulis sebut demikian karena konteks yang dibicarakan dalam cerpen ketika menggambarkan kedua kota tersebut yakni mengenai kota transisi.

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, Kota Balikpapan telah mengambil berbagai peran administrasi dalam lingkup Kalimantan Timur. Padahal, yang menjadi ibu kota dari provinsi ini adalah Kota Samarinda. Pemindahan semua kantor penting kecuali kantor gubernur ke Kota Balikpapan jelas menunjukkan adanya transisi dalam peran administratif di Kalimantan Timur. Semua itu bisa terjadi karena Kota Balikpapan dipandang lebih baik dan mumpuni digunakan sebagai pusat administratif yang baru.

Kota transisi yang siap menggantikan peran kota-kota lama, yang buntu, stagnan dan sarat beban. Meski sesungguhnya tak ada yang benar-benar bisa tergantikan. Bagaimanapun kota lama telah menjadi cerita, legenda atau kenangan, menggenangi ruang-ruang ingatan... (Banua, 2012).

Terlihat bahwa kota transisi seperti Kota Balikpapan disebut siap mengambil alih peran dari kota-kota lama (Kota Samarinda) yang telah mengalami kebuntuan, stagnasi, dan terbebani berbagai masalah. Meskipun demikian, Kota Balikpapan tidak akan benar-benar bisa menggantikan Kota Samarinda sepenuhnya. Seperti kota-kota pada umumnya, Kota Samarinda menyimpan tinggalan-tinggalan dari momen-momen penting manusia di masa lalu (Kusumawijaya, 2008). Kota Samarinda telah menjadi bagian dari cerita atau kenangan yang mendiami ruang-ruang ingatan masyarakat dan suatu bentuk warisan budaya.

Terlepas dari semua itu, pengarang pada bagian akhir cerpen memberikan pertanyaan retorik mengenai keberlanjutan kota transisi seperti Kota Balikpapan. Terlihat dari penggalan: "*siapa menjamin masa depan kota-kota transisi secerah langit tanpa awan?*" (Banua, 2012). Pertanyaan tersebut menggambarkan ketidakpastian dan keraguan terhadap masa depan yang cerah dari perkembangan Kota Balikpapan. Sebab, tidak ada jaminan bahwa Kota Balikpapan ke depannya terlepas dari masalah yang sebelumnya telah terjadi di Kota Samarinda. Segala pihak pastinya memiliki harapan besar terhadap Kota Balikpapan. Akan tetapi, sebaiknya penting untuk juga melihat dan menyoroti dengan cermat realitas yang sering terjadi. Realitasnya adalah yang acap terjadi justru tidak seperti dengan pengharapan, serta sering kali terasa pahit dan mengecewakan.

Cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* memberikan penggambaran bahwa Kota Balikpapan telah 'mengambil alih' peran Kota Samarinda. Kota Balikpapan menjadi kota transisi karena infrastruktur dan tata kotanya yang memadai, serta dianggap bebas dari masalah-masalah yang terjadi di Kota Samarinda. Melalui gambaran tersebut, pengarang hendak menunjukkan bahwasanya suatu kota sewaktu-waktu dapat tersisih dan tergantikan oleh yang lain. Sebuah indikasi bahwa dinamika perkembangan kota-kota tidak selalu stabil, dan perannya dapat berubah atau tergantikan seiring berjalannya waktu.

Terlepas dari semua itu, gambaran pengarang mengenai Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dalam cerpen tentu tidak sepenuhnya dapat dibenarkan. Sebab, bagaimanapun juga cerpen ini merupakan sebuah karya fiktif. Realitas yang digambarkan memang berangkat dari realitas nyata. Akan tetapi, realitas tersebut telah mengalami transformasi melalui imajinasi dan penafsiran subjektif pengarang. Jadi, walaupun ada elemen-elemen yang terinspirasi dari realitas, cerpen ini tetaplah sebuah narasi yang diciptakan untuk menyampaikan pesan tertentu dan bukan cerminan akurat dari keadaan atau realitas sebenarnya.

D. Penutup

Cerpen (*Hidup*) *Matinya Sebuah Kota* karya Raudal Tanjung Banua menunjukkan bahwa Kota Samarinda, yang terletak di tepi Sungai Mahakam dan berada di dataran rendah, menghadapi berbagai masalah. Masalah tersebut yakni lingkungan yang semakin sesak dan rentan terhadap bencana banjir. Di sisi lain, Kota Balikpapan justru digambarkan sebagai kota yang berkembang dengan teratur dan baik. Hal inilah yang menyebabkan Kota Balikpapan dipilih menjadi pusat administratif menggantikan peran Kota Samarinda.

Kota Balikpapan menjadi kota transisi yang mengambil alih peran dari kota lama yakni Kota Samarinda. Adalah hal wajar mengingat dinamika perkembangan kota-kota tidak selalu stabil dan dapat berubah atau tergantikan seiring berjalannya waktu. Harapan besar tentu disematkan kepada Kota Balikpapan. Namun, tidak dapat dipastikan bahwa Kota Balikpapan di masa mendatang akan berhasil menghindari masalah yang

sebelumnya dialami oleh Kota Samarinda. Hal ini disebabkan karena realitas justru kerap tidak sejalan dengan harapan, melainkan sering kali penuh dengan tantangan dan kekecewaan. Cerpen ini dapat menjadi pengingat agar ke depannya baik Kota Balikpapan dan Kota Samarinda dapat menjadi lebih baik dan mampu mengatasi berbagai persoalan yang terjadi.

Daftar Pustaka

- Aji, G., Arfani, Z., Sari, A. M., & Septiani, R. (2023). Dampak Pemindahan Ibukota Negara Baru terhadap Ekonomi dan Sosial di Provinsi Kalimantan Timur. *Kultura: Jurnal Ilmu Hukum, Sosial, Dan Humaniora*, 1(5), 1–8. <https://jurnal.kolibi.org/index.php/kultura/article/view/474>
- Andana, M. L., Afhimma, I. Y., & Ashiva, S. N. (2021). Perkembangan Tata Kota Surabaya pada Tahun 1870-1940. *Historiography*, 1(2), 146–155. <https://doi.org/10.17977/um081v1i22021p146-155>
- Andini, F. N., Anggraeiny, R., & Susilowati, T. (2020). Upaya Dinas Pemadam Kebakaran dalam Pencegahan dan Penanggulangan Kebakaran di Kecamatan Samarinda Ulu Kota Samarinda. *EJournal Administrasi Negara*, 8(1), 8978–8990. [https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/03/Jurnal_Febby_Nesia_Andini_\(03-13-20-07-21-50\).pdf](https://ejournal.ap.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2020/03/Jurnal_Febby_Nesia_Andini_(03-13-20-07-21-50).pdf)
- Ars, M. N., Rasyid, Y., & Achmad, H. (1986). *Sejarah Kota Samarinda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Banua, R. T. (2012, July 15). (Hidup) Matinya Sebuah Kota. *Jawa Pos*. <https://ruangsastra.com/23375/hidup-matinya-sebuah-kota/>
- Barker, C. (2013). *Cultural Studies: Teori & Praktik*. Kreasi Wacana.
- Brunetta, G., & Baglione, V. (2013). Resilience in the Transition Towns Movement: Towards a New Urban Governance. *TeMA - Journal of Land Use, Mobility and Environment*, 6(2), 251–264. <http://www.serena.unina.it/index.php/tema/article/view/1524>
- Cavallaro, D. (2004). *Teori Kritis dan Teori Budaya*. Niagara.
- Darwin, W. (2012, January 26). Samarinda ibukotanya Kaltim, Balikpapan Ibukotanya Kalimantan. *Marketeers*. <https://www.marketeers.com/samarinda-ibukotanya-kaltim-balikpapan-ibukotanya-kalimantan/>
- Endarwati, M. C., Imaduddina, A. H., Widodo, W. H. S., Fitria, L. M., & Giffari, R. A. (2016). *Kota Balikpapan Menuju Kota Tangguh Bencana dan Berketahanan Perubahan Iklim*. Direktorat Jenderal Tata Ruang, Kementerian Agraria dan Tata Ruang/ Badan Pertanahan Nasional.
- Hall, S. (2020). The work of representation. In *The Applied Theatre Reader* (2nd ed., pp. 74–76). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429355363-15>
- Indrayani, D., & Dahri, I. (2017). Upaya Kepolisian RI Polrestabes Makassar dalam Meningkatkan Kesadaran Hukum Masyarakat dalam Penggunaan Zebra Cross. *TOMALEBBI: Jurnal Pemikiran, Penelitian Hukum, Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 4(2), 166–182. <https://ojs.unm.ac.id/tomalebbi/article/view/3730>
- Karso, O. S. (2010). *Dasar-Dasar Desain Interior Pelayanan Umum III*. ISI Denpasar.
- Kurniawati, D. (2019). Manusia dan Pemaknaan Ruang Kota dalam Antologi Cerpen Salome dan Orang-Orang Balikpapan. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 14(1), 11–20. <https://doi.org/10.26499/loa.v14i1.1679>
- Kusumawijaya, M. (2008). Seni (dan Sastra) dalam Perkembangan Kota Living Together, Growing Apart Hidup Bersama, Makin Berpisah. *Susastra*, 4(1), 65–91. <https://susastra.hiski.or.id/jurnal/index.php/susastra/article/view/30>
- Mustafa, M., & Sasmito, C. (2017). Implementasi Pembangunan Infrastruktur Jalan Desa. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 6(3), 72–76. <https://publikasi.unitri.ac.id/index.php/fisip/article/view/1462>
- Navieza, P., Idami, Z., & Helmi, H. (2021). Analisis Pemindahan Pusat Administrasi Pemerintahan Kabupaten Aceh Utara terhadap Pelayanan Publik. *Journal of Social and Policy Issues*, 1(2), 78–82. <https://doi.org/10.58835/jspi.v1i2.21>
- Palabiran, M., Cahyadi, D., & Arifin, Z. (2016). Sistem Informasi Geografis Kuliner, Seni dan Budaya Kota Balikpapan Berbasis Android. *Informatika Mulawarman*, 10(1), 54–57. <https://doi.org/10.30872/jim.v10i1.25>

- Piliang, Y. A. (2011). *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jelasutra.
- Prasetyo, H. (2022, September 26). Mengarungi Sejarah Kota Samarinda yang Mengalir Bersama Sungai Mahakam. *Kaltimkece*. <https://kaltimkece.id/historia/peristiwa/mengarungi-sejarah-kota-samarinda-yang-mengalir-bersama-sungai-mahakam>
- Riswari, A. A. (2024). Petani Tembakau dalam Genduk sebagai Realitas Sosial: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Journal of Literature and Education*, 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.21>
- Sari, D. P., Pitoewas, B., & Yanzi, H. (2017). Efektivitas Ruang Henti Khusus dalam Menciptakan Tertib Lalu Lintas di Kota Bandar Lampung. *Jurnal Kultur Demokrasi*, 5(7). <https://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JKD/article/view/14578>
- Sugiarto, S. R. (2024). Gilo-Gilo dalam Karya Sastra: Representasi terhadap Kota Semarang. *Lingua Susastra*, 5(1), 100–113. <https://doi.org/10.24036/ls.v5i1.297>
- Sugiarto, S. R., & Martini, L. A. R. (2022). Marginalisasi dan Refleksi Sosial dalam Tiga Cerpen Kuntowijoyo: Kajian Sosiologi Sastra Marxis. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra*, 17(3), 255–270. <https://doi.org/10.14710/nusa.17.3.255-270>
- Sugiarto, S. R., Nurulhady, E. F., & Waluyo, S. (2023). Cities in Kalimantan in the Short Story “Kota-Kota Air Membelakangi Air” by Raudal Tanjung Banua. *Suar Betang*, 18(2), 231–248. <https://doi.org/10.26499/surbet.v18i2.14229>
- Ulwatunnisa, M. (2023). Refleksi Masyarakat Indonesia Masa Kini Melalui Cerpen Terbitan Kompas. *Journal of Literature and Education*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.69815/jle.v1i2.15>
- Widodo, T. (2022, February 3). Kota Balikpapan Dulu ‘Ibukota’ Kalimantan, Kini jadi Pintu Gerbang IKN Nusantara. *Pikiran Rakyat*. <https://balikpapan.pikiran-rakyat.com/balikpapan/pr-2423640955/kota-balikpapan-dulu-ibukota-kalimantan-kini-jadi-pintu-gerbang-ikn-nusantara>